

Sleman dan Gunung Merapi

TANGGAL 15 Mei lalu, Kabupaten Sleman genap berusia 105 tahun. Tanggal tersebut dirunut dari Rikksblad no 11 Tahun 1916 tanggal 15 Mei 1916 yang membagi wilayah Kasultanan Yogyakarta dalam tiga kabupaten, yakni Kabupaten Sleman, Kalasan, dan Bantul. Berdasar Rikksblad tersebut, hari lahir Kabupaten Sleman ditetapkan, yakni tanggal 15 Mei 1916.

Terlepas dari serentetan acara, pada peringatan ulangtahun tersebut kita diingatkan kembali bahwa Sleman merupakan 'pemilik' Gunung Merapi. Hal ini dapat dilacak dari sejarah letusan Gunung Merapi dengan kerajaan Mataram yang berpusat di Sleman. Mengapa Sleman dapat dikatakan sebagai 'pemilik' Gunung Merapi?

Ibukota Mataram

Berdasar catatan sejarah, kerajaan tertua di Jawa Tengah adalah Mataram Kuno atau Mataram Hindu. Menurut Poerbotjaroko, ibukota Mataram Kuno adalah Kunjarakunja yang berarti asal gajah atau liman, yang kemudian menjadi Sleman. Ini dapat diperkirakan bahwa letak ibukota Mataram Kuno berada di Sleman. Meski di mana persisnya letak ibukota Mataram Kuno, sampai saat ini belum dapat ditentukan secara pasti. Hal ini dapat dipahami karena bangunan kraton atau istana masa itu hanya dibuat dari bahan yang tidak permanen, sehingga bekasnya tidak mudah dicari.

Maka muncul berbagai teori tentang letak Kunjarakunja atau Sleman itu. Mengingat Mataram Kuno juga disebut kerajaan Medang Kamolan (Jawa Tengah), maka ada pendapat ahli yang mengatakan bahwa ibukotanya di Medari (Medang ri), yang berarti Kota Medang. Hal ini didasarkan pula karena di daerah ini ditemukan candi Batumiring, dan letaknya memang dekat dengan Desa Sleman.

A Kardiyat Wiharyanto

Sementara Raffles (Letnan Gubernur Inggris) berpendapat bahwa ibukota Mataram Kuno berada di dataran Prambanan. Di kawasan itu tersebar bangunan-bangunan candi yang sangat menakjubkan. Raffles yakin bahwa bangunan-bangunan yang sehebat itu pasti berada di dekat pusat kekuasaan. Sedang Stutterheim menyatakan bahwa bangunan candi itu merupakan personifikasi wadag dari tokoh yang wafat dan didewakan. Sebagai tempat pemujaan, tidak mungkin dijadikan tempat bersemayam raja atau ibukota.

Sebuah prasasti yang dibuat Daksa (salah satu raja Mataram Kuno) menyatakan, letak kerajaan Sanjaya (Mataram Kuno) berada di tanah datar, dekat Merapi (Jawa Tengah bagian selatan), dan Sanjaya sendiri pernah berkemah di desa Taji (Prambanan). Maka diduga kuat letak ibukota Mataram Kuno itu memang berada di wilayah Kabupaten Sleman saat ini.

Masalah lain yang juga mempersulit pelacakan pusat kekuasaan Mataram Kuno adalah letusan gunung Merapi yang berulang-ulang dan dahsyat. Letusan yang hebat dan terkait dengan ibukota Mataram Kuno adalah terjadi sebelum tahun 928 M, yakni sewaktu pemerintahan Dyah Wawa. Akibat letusan itu ibukota Mataram pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur (929 M).

Keakraban

Letusan Gunung Merapi biasanya disertai gempa bumi, banjir lahar, hujan abu dan batu-batuan sangat mengeri-

kan. Menurut laporan Bemmelen, letusan tahun 1006 melenyapkan sebagian puncak dan membuat pergeseran lapisan tanah ke arah baratdaya dan selatan. Mengingat Gunung Merapi saat ini terus menerus mengeluarkan awan panas guguran, terutama ke arah barat daya, dipastikan bahwa Kabupaten Sleman memang akrab dengan Gunung Merapi.

Kita berharap agar Gunung Merapi tidak lagi meletus dahsyat seperti waktu silam. Namun berdasar bukti yang ada, maka sungai-sungai Krasak, Boyong, Kuning, dan Gendol menunjukkan keakrabannya dengan letusan gunung tersebut. Mudah-mudahan dengan belajar dari letusan-letusan sebelumnya dan pada HUT yang ke-105 ini, Sleman tetap terdepan dalam 'memiliki' kemurahan hati Gunung Merapi. □

**) Drs A Kardiyat Wiharyanto
MM, Dosen Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta*